

## PENGARUH PERANAN PANCASILA SEBAGAI LANDASAN FILOSOFIS PENDIDIKAN NASIONAL DI SMA NEGERI 11 MEDAN

Sarty Herawaty Br Sormin<sup>1</sup>, Liesna Andriany<sup>2</sup>  
[ppg.sartysormin00528@program.belajar.id](mailto:ppg.sartysormin00528@program.belajar.id)<sup>1</sup>, [andrianyliesna@gmail.com](mailto:andrianyliesna@gmail.com)<sup>2</sup>  
UISU Medan Sumatera Utara

### ABSTRAK

Adanya landasan filsafat dalam dunia pendidikan sangat penting. Untuk mendorong pendidik untuk berpikir secara mendalam atau mendalam tentang apa itu pendidikan, dasar filsafat pendidikan akan digunakan pada SMA Negeri 11 Medan. Filsafat pendidikan yang dipegang oleh suatu negara juga merupakan refleksi eksistensinya. Dengan cara yang sama, pendidikan yang berkualitas tinggi mencerminkan dari fondasi filsafat pendidikan yang kukuh pada SMA Negeri 11 Medan. Pendidikan dianggap baik ketika mampu menghasilkan individu dengan kualitas yang ideal. Hasil analisis menunjukkan pada SMA Negeri 11 Medan bahwa Pancasila adalah falsafah negara Indonesia. Pancasila harus menjadi jiwa bangsa Indonesia dan menjadi inspirasi untuk berkarya di semua bidang, terutama di bidang pendidikan pada SMA Negeri 11 Medan. Kelima sila yang disebutkan dalam pembukaan UUD 1945, Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, dan Kerakyatan yang dipimpin oleh kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan, harus dipatuhi secara menyeluruh saat mengadopsi Pancasila. Hal ini sangat penting bagi bidang pendidikan karena akan ada kepastian nilai yang akan membantu menjalankan pendidikan.

**Kata Kunci:** Pancasila, Landasan Filosofis, Pendidikan Nasional, SMA Negeri 11 Medan

### PENDAHULUAN

Paradigma pendidikan klasik biasanya digambarkan sebagai pranata yang dapat melakukan tiga hal sekaligus. Pertama, mempersiapkan generasi muda untuk memegang peran tertentu di masa mendatang. Kedua, menyebarkan pengetahuan sesuai dengan peran yang diharapkan. Ketiga, menyebarkan nilai-nilai untuk menjaga kesatuan dan keutuhan masyarakat, yang merupakan syarat untuk kelangsungan hidup peradaban dan masyarakat. Bagian kedua dan ketiga menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya penyebaran pengetahuan tetapi juga penyebaran nilai. Dengan demikian, pendidikan dapat membantu manusia.

Pendidikan adalah bagian dari kehidupan manusia yang sangat penting untuk kepentingan manusia. Kepentingan yang dimaksud dalam hal ini adalah cara manusia meningkatkan kualitas hidup mereka dan melanjutkannya. Untuk memberikan pendidikan yang berkualitas, tentunya diperlukan landasan yang kuat. Selain landasan penting lainnya, pemahaman filsafat pendidikan sangat penting. Ingatlah bahwa filsafat pendidikan akan mendorong orang atau guru untuk berpikir secara mendalam tentang apa itu pendidikan. Filsafat pendidikan yang dipegang oleh suatu negara juga merupakan refleksi eksistensinya. Dengan cara yang sama, pendidikan yang berkualitas tinggi mencerminkan dari fondasi filsafat pendidikan yang kukuh. Pendidikan dianggap baik ketika mampu menghasilkan individu dengan kualitas yang ideal. Filsafat pendidikan menentukan kesadaran moral dan sikap mental yang menjadi standar manusia ideal dalam sistem nilai negara tersebut. Landasan ilmiah dan filosofis harus digunakan sebagai asas normatif dan pedoman pelaksanaan pembinaan untuk menjamin bahwa pendidikan itu benar dan berhasil.

Pancasila adalah landasan falsafah bangsa Indonesia; sebagai ideologi dan falsafah, Pancasila berfungsi sebagai dasar untuk melaksanakannya dalam semua aspek kehidupan. Menurut Semadi (2019), salah satunya berada di bidang pendidikan. Akibatnya, Pancasila dapat digunakan sebagai landasan dasar bangsa dalam mengembangkan sistem pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Selain itu, Pancasila sebagai ideologi nasional dapat digunakan untuk membentuk pendidikan. Ini harus didasarkan pada nilai-nilai kebhinekaan atau Pancasila. Selain itu, filsafat pendidikan yang berbasis Pancasila dapat digunakan sebagai landasan ilmiah untuk memberikan standar dan pedoman untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

## **METODE**

Untuk membuat artikel ini, studi kepustakaan dilakukan. Ini berarti membaca literatur, termasuk buku, artikel jurnal, dan referensi yang berkaitan dengan Pancasila sebagai landasan filosofis pendidikan nasional. Selain itu, penelitian sejenis dilakukan untuk menghasilkan kesimpulan yang akurat dan sah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pendidikan dan filsafat terkait karena keduanya berusaha menciptakan gambaran tentang manusia dan masyarakat di SMA Negeri 11 Medan. Tujuan dan metode pendidikan didasarkan pada pemahaman tentang harkat dan martabat manusia dan masyarakatnya di SMA Negeri 11 Medan. Dengan kata lain, pendidikan adalah proses memanusiakan manusia. Pertanyaan seperti apa pendidikan itu, mengapa, kemana, bagaimana, dan sebagainya dapat dijawab dengan filosofi pendidikan. Sangat penting untuk menjelaskan berbagai hal itu agar berbagai keputusan dan tindakan dalam pendidikan dapat dibuat dengan benar. Hal ini sangat penting karena hasil pendidikan akan langsung terlihat, sehingga setiap keputusan dan tindakan harus dijamin benar dan tepat meskipun hasilnya belum dapat dipastikan.

### **Terminologi Landasan Filsafat Pendidikan**

Sebelum berbicara lebih jauh tentang filsafat pendidikan, kita akan menguraikan istilah-istilah yang digunakan dalam bidang tersebut. "Pendidikan" dan "filsafat" adalah kata yang sama. Karena filsafat membahas semua aspeknya, filsafat dapat dianggap sebagai ilmu yang relatif. Karena kebenaran ilmu hanya dapat dilihat dari sudut pandang orang biasa, hanya sebagian kecil dari mereka yang benar. Jika Anda melihat gunung es, Anda hanya dapat melihat di atas permukaan laut. Sebaliknya, filsafat mencoba menyelami dasar gunung es untuk merenungkan dan mempertimbangkan segala sesuatu. Menurut Sadulloh (2012: 16), filsafat dapat digambarkan sebagai cinta yang sangat mendalam terhadap kearifan atau kebijaksanaan. Lebih jauh dijelaskan bahwa filsafat sering digunakan secara sadar maupun tidak sadar dalam kehidupan sehari-hari. Ini berasal dari bahasa Yunani, dari kata "philos" yang berarti "cinta yang sangat mendalam", dan "sophia" yang berarti "kebijaksanaan" atau "kearifan." Plato (427–348 SM) mengatakan bahwa filsafat dapat didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang berusaha menemukan kebenaran asli. Aristoteles (382–322 SM) mengatakan bahwa filsafat adalah ilmu pengetahuan yang meliputi apa yang ada dalam metafisika, logika, retorika, ekonomi, politik, dan estetika. Demikian juga, menurut Yamin (dalam Watra, 2007: 4), filsafat adalah tempat untuk memusatkan pikiran seseorang sehingga mereka dapat menemukan kepribadiannya sendiri.

Namun, pendidikan dapat dilihat dari perspektif khusus dan luas. Langevelg (dalam Sadulloh, 2012: 54) menjelaskan bahwa pendidikan adalah arahan yang diberikan orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk menjadi dewasa. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai mengajar atau membantu anak supaya mereka mampu menyelesaikan tugas hidupnya sendiri di masa depan. Demikian pula, pendidikan juga dapat diartikan sebagai memberi tuntunan kepada manusia yang belum dewasa dalam pertumbuhan dan

perkembangan mereka sampai mereka mencapai kedewasaan dalam arti jasmani dan rohani. Jadi, pendidikan hanya dibatasi sebagai upaya orang dewasa untuk membantu anak yang belum dewasa menjadi dewasa.

Pendidikan dalam arti luas adalah upaya manusia untuk meningkatkan kualitas hidup mereka, yang bertahan sepanjang hidup. Ini sejalan dengan apa yang dikatakan Henderson (dalam Sadulloh, 2012: 55), yang menyatakan bahwa pendidikan adalah proses pertumbuhan dan perkembangan yang dihasilkan dari interaksi individu dengan lingkungan sosial dan fisik mereka. Proses ini berlangsung sepanjang hayat sejak lahir. Warisan sosial adalah bagian dari lingkungan masyarakat dan alat bagi manusia untuk meningkatkan kesejahteraan hidup dan pertumbuhan intelektual. Pendidikan pada hakikatnya adalah upaya untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia, yang dilakukan di dalam maupun di luar sekolah, dan berlangsung seumur hidup, menurut GBHN 1973 (Sadulloh, 2012: 56).

Berdasarkan istilah-istilah tersebut, filsafat pendidikan dapat didefinisikan sebagai upaya untuk mempelajari setiap aspek proses atau dunia pendidikan khususnya di SMA Negeri 11 Medan. Dengan cara yang sama, filsafat pendidikan adalah upaya untuk memahami pendidikan secara lebih mendalam. Dengan demikian, Al-Syaibany (dalam Sadulloh, 2012: 72) menyatakan bahwa filsafat pendidikan, seperti halnya filsafat umum, berfokus pada pencarian hakikat dan kebenaran, serta masalah yang berkaitan dengan proses pendidikan. Selain itu, filsafat pendidikan berusaha untuk mempelajari konsep-konsep pendidikan dan memahami faktor-faktor yang benar-benar berkontribusi pada masalah pendidikan. Selain itu, filsafat pendidikan mendiskusikan segala hal yang dapat memengaruhi proses pendidikan. Selain itu, Al-Syaibany (dalam Sadulloh, 2012: 71) mengatakan bahwa filsafat pendidikan adalah bidang ilmu yang secara fundamental menyelidiki hakikat dan masalah yang terkait dengan pendidikan. Dia juga mengatakan bahwa filsafat umum mencerminkan satu sisi dari pelaksanaan falsafah umum dan berfokus pada pelaksanaan prinsip-prinsip dan kepercayaan yang menjadi dasar dari falsafah umum untuk menyelesaikan masalah pendidikan secara paraktis.

Muhmidayeli (2011: 34) juga mengatakan bahwa filsafat pendidikan secara eksplisit memperhatikan upaya kritis, sistematis, radikal, dan universal dalam kaitannya dengan masalah yang membingungkan dunia pendidikan. Pada bagian lain juga dijelaskan bahwa filsafat pendidikan bersandar pada filsafat formal atau filsafat umum karena masalah masalahnya merupakan bagian dari filsafat. Masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan adalah seperti berikut: (a) Hakikat kehidupan yang lebih baik, karena pendidikan berusaha mencapainya; (b) Hakikat manusia, karena pendidikan memberikan pendidikan kepada manusia; dan (c) Hakikat kemanusiaan, karena pendidikan memberikan pendidikan kepada manusia.

### **Rumusan Filsafat Pendidikan Nasional**

Agar pendidikan memiliki arah yang jelas, merumuskan filsafat pendidikan sangat penting. Selain itu, merumuskan filsafat pendidikan merupakan bagian penting dari upaya untuk menentukan tujuan pendidikan yang jelas. Nilai-nilai ini ditanamkan dalam pribadi siswa. Tanpa garis kebijakan yang menetapkan jalan dan tujuan, proses pendidikan tidak akan mungkin berlangsung. Tujuan pendidikan tidak dapat ditetapkan tanpa memahami nilai-nilai tersebut. Dalam konteks ini, nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai kebhinekaan dan keragaman yang tergabung dalam ideologi Pancasila di SMA Negeri 11 Medan.

Keberadaan Indonesia tidak dapat dipisahkan dari sejarahnya yang panjang. Hal itu sangat memengaruhi penciptaan filosofi atau filsafat pendidikan di Indonesia dari zaman kerajaan hingga zaman klonial. Menurut Sukardjo dan Komarudin (2012: 12), sejarah

Indonesia memengaruhi filsafat pendidikan Indonesia, yang terdiri dari beribu-ribu pulau, suku, budaya, dan etnis yang berbeda. Dengan demikian, para pendiri republik ini harus telah menetapkan filosofi pendidikan nasional yang berakar pada budaya nasional Indonesia. Oleh karena itu, dasar-dasar filsafat pendidikan Indonesia terkait erat dengan akar multikultural dan berbhineka di SMA Negeri 11 Medan.

Filsafat pendidikan nasional tidak hanya bertolak ukur pada akar budaya multikulturalisme, tetapi juga memperhatikan kehidupan bangsa-bangsa lain. Sebagaimana dijelaskan oleh Sukardjo dan Komarudin (2012: 12), filsafat pendidikan nasional juga memperhatikan kehidupan bangsa-bangsa lain, sehingga pendidikan di Indonesia dapat dimengerti, dipahami, dan memiliki kualitas. Dengan kata lain, diharapkan bahwa hasil pendidikan dapat diterima dan dikembangkan sehingga menjadi bagian dari pendidikan di seluruh dunia. Oleh karena itu, prinsip moral yang terkandung dalam Pancasila, yang berfungsi sebagai landasan falsafah pendidikan nasional, dapat berinteraksi dengan prinsip moral universal di SMA Negeri 11 Medan.

Perennialisme, yang berpusat pada pelestarian dan pengembangan budaya, adalah dasar dari filsafat pendidikan nasional, dan sifat pendidikan yang progresif, yang berpusat pada pengembangan subjek didik, harus diperbaiki. Perennialisme progresif, sebuah filsafat pendidikan, melihat siswa sebagai bagian dari warga dunia. Teori ini juga mengingatkan warga negara untuk mempertahankan akar budaya bangsa mereka dan tidak didikte oleh perubahan. Dengan demikian, filsafat perennialisme progresif adalah dasar dari filsafat pendidikan nasional, yang bertujuan untuk mendorong siswa untuk menumbuhkan rasa pelestarian dan pengembangan budaya, serta mengarahkan mereka untuk melihat perkembangan negara lain.

### **Pancasila Sebagai Landasan Filosofis Pendidikan Nasional**

Pancasila adalah falsafah negara bangsa Indonesia. Sebagai falsafah negara, Pancasila harus menjadi jiwa bangsa Indonesia dan menjadi semangat untuk berkarya di semua bidang. Pasal 2 UU-RI No. 2 Tahun 1989 menetapkan bahwa pendidikan nasional didasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Penjelasan UU-RI No. 2 Tahun 1989 memberikan penjelasan lebih lanjut tentang hal ini, dan menyatakan bahwa pembangunan nasional, yang mencakup bidang pendidikan, adalah pengamalan dasar Negara Republik Indonesia, Pancasila adalah jiwa seluruh rakyat Indonesia, kepribadian bangsa Indonesia, pandangan hidup bangsa Indonesia, dan dasar Negara Republik Indonesia, menurut Peraturan MPR-RI No. II/MPR/1978 tentang Pedoman Penghayatan Pengamalan Pancasila. Selain itu, tujuan pendidikan nasional adalah "Pembentukan manusia Pancasila sebagai manusia pembangunan yang tinggi kualitasnya dan mampu mandiri". Pancasila berfungsi sebagai sumber sistem nilai dalam pendidikan, serta sebagai sumber dari segala gagasan tentang wujud bangsa manusia dan masyarakat yang ideal.

Setiap bagian dari Pancasila memiliki tujuan yang sesuai sebagai dasar pelaksanaan pendidikan yang berkarakter dan berkualitas secara kognitif maupun moral.

1. Ketuhanan yang Maha Esa, Sila pertama menyatakan bahwa pancasila dipilih sebagai dasar pendidikan karena pendidikan harus mampu mengutamakan hal-hal yang dapat memperkuat nilai-nilai keimanan bagi siswa agar selalu takwa dan beriman sesuai dengan kepercayaannya masing-masing.
2. Kemanusiaan yang adil dan beradab, dalam sila kedua pendidikan menjadikan pancasila sebagai dasar pendidikan karena pendidikan harus mampu membentuk setiap peserta didik yang mampu untuk memberikan perlakuan sebagaimana layaknya manusia dan nantinya seseorang yang telah mendapatkan pendidikan itu dapat menghargai hak manusia yang sesuai dengan makna dari sila ini, ketika seseorang dapat memahami hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain maka orang tersebut mampu

memberikan perlakuan yang sesuai sehingga menjadikan setiap manusia menjadi beradab dan dapat memperlakukan setiap manusia sama tanpa pandang bulu.

3. Persatuan Indonesia, dalam sila ketiga pendidikan menjadikan pancasila sebagai dasar pendidikan karena pendidikan harus mampu untuk menjadikan peserta didiknya dapat bersatu dengan peserta didik lainnya, hal ini menunjukkan bahwa ketika terjadinya proses pendidikan maka ada saat mereka harus belajar dari lingkungan sosialnya, dari lingkungan sosial yang ada maka ia akan belajar sendiri menegenai pengetahuan maupun nilai-nilai yang ada dalam suatu masyarakat dan hal ini memungkinkan setiap orang untuk bersatu dan meminimalisir adanya diskrimantif antar perbedaan yang menjadi corak dari bangsa Indonesia, sehingga terbukti dengan adanya semboyan Bhineka Tunggal Ika yang dapat dimaknai bahwa bangsa Indonesia memiliki keberagaman sehingga di dalam proses pendidikan harus ada proses saling bertukar pengetahuan dan sebagainya yang memungkinkan setiap orang dapat menjalin kebersatuan untuk memenuhi suatu kebutuhan pendidikan.
4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, Sila keempat menjadikan pancasila sebagai dasar pendidikan karena mengatakan bahwa pendidikan harus mengajarkan setiap orang untuk menjadi lebih demokratis, aktif, dan kritis dalam mencari solusi untuk setiap masalah yang terjadi di Indonesia. Namun, ada beberapa orang yang berpendapat bahwa proses pendidikan hanya akan menghasilkan hasil cendana.
5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia: Sila kelima pendidikan menjadikan Pancasila sebagai dasar pendidikan karena secara eksplisit menyatakan bahwa pendidikan harus mampu menanamkan bibit yang mampu memberikan keadilan sosial bagi masyarakat di sekitarnya, misalnya, seseorang tidak boleh membedakan teman temannya. Jadi, biasanya hal yang dapat dilakukan adalah dengan mengajarkan anak anak bahwa seseorang tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu, memilih teman harus adil tanpa mempertimbangkan status atau kedudukannya (Wasmana, 2018 : 28-29).

Menurut Sadulloh (2012 : 193-196), penelitian filsafat tentang Pancasila dimulai dengan pemahaman tentang bidang filsafat seperti epistemologi, aksiologi, dan metafisika. Dalam metafisika, sila pertama, yang menyatakan bahwa Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan asas dan sumber dari segala kehidupan dan kesemestaan, dibahas. Ketuhanan adalah supranatral dan trancedental, dan manusia mengalaminya melalui hati nurani. Dengan cara yang sama, Tuhan adalah sumber awal dari segalanya ini. Selain itu, sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, sifat adil dan beradab yang menjadi ciri khas Indonesia. Perilaku yang mengutamakan kebutuhan rohani dan fisik menunjukkan sifat adil dan beradab. Berikutnya adalah sila Persatuan Indonesia. Pada dasarnya, bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku, adat, budaya, agama, kepercayaan, dan tradisi yang berbeda, tetapi semuanya bersatu. Sila keempat, Kerakyatan yang dipimpin oleh kebijaksanaan permusyawaratan dan perwakilan, menunjukkan bahwa orang-orang bekerja sama untuk menyelesaikan masalah berdasarkan konsensus dan musyawarah. Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia adalah sila terakhir, yang artinya menyeimbangkan hak dan kewajiban.

Secara keseluruhan, studi epistemologi mengatakan bahwa manusia secara kodrati memiliki kemampuan untuk mengetahui, mengolahnya, dan mengembangkannya. Dengan cara yang sama, SMA Negeri 11 Medan berusaha untuk mendapatkan pengetahuan dan kebenaran, dan mereka dapat melakukannya dengan menggunakan berbagai sumber. Nilai estetika dan etika adalah dasar penelitian aksiologi. Dari sudut pandang etika, Pancasila adalah kumpulan nilai yang berfungsi sebagai landasan untuk menjalani kehidupan. Dari

sudut pandang moral, Pancasila adalah kumpulan nilai yang dapat digunakan sebagai pedoman untuk bertindak dan merupakan standar hidup yang harus dipatuhi. Dengan Ketuhanan Yang Maha Esa, nilai-nilai ketuhanan ditempatkan di tempat yang agung. Sila ini sekaligus mengajarkan masyarakat untuk tunduk kepada Tuhan sesuai dengan agama mereka. Kemanusiaan juga merupakan hakikat manusia yang dapat dilihat dari sudut pandang moral. Jika seseorang melakukan sesuatu yang baik untuk kepentingan kemanusiaan, mereka disebut berperikemanusiaan. Sila ketiga adalah Persatuan Indonesia, yang berpendapat bahwa persatuan dan kesatuan adalah senjata yang kuat untuk mempertahankan kemerdekaan, dan bahwa nilai kehidupan harus didasarkan pada kepentingan rakyat dan demokrasi. Sila keempat adalah Kerakyatan, yang berpendapat bahwa nilai kehidupan harus didasarkan pada kepentingan rakyat. Sila terakhir dari Keadilan Sosial, di mana keadilan adalah kebutuhan dari hati nurani rakyat.

Sejauh ini, belum ada upaya yang dilakukan untuk membuat Pancasila lebih mudah diterapkan dalam masyarakat, termasuk dalam pendidikan. Jika ada bidang studi yang berkaitan dengan moral Pancasila, sebagian besar digunakan sama seperti melaksanakan bidang studi lain. Setelah guru mengajarkannya, siswa berusaha menjawab pertanyaan ujian. Di sisi lain, sistem pendidikan Indonesia tampaknya tidak memiliki gagasan atau teori yang sesuai dengan lingkungannya, budaya, atau tujuan pendidikan. Beberapa ide tentang pendidikan diimpor dari luar negeri, sehingga tidak selalu benar untuk diterapkan di Indonesia.

Belajar di luar negeri atau studi banding adalah cara umum untuk mendapatkan teori. Pembelian buku dari negara lain adalah cara yang paling umum. Di Indonesia, konsep pendidikan berasal dari sini. Buku-buku ini juga merupakan sumber utama dari konsep konsep pendidikan yang ditawarkan dalam penataran-penataran pendidikan, bahkan jika ada usaha yang menciptakan konsep pendidikan secara mandiri. Membuat manusia Indonesia yang dicita-citakan sebanding dengan menerpa patung dengan cetakan dari negara lain. Karena cetakan itu sendiri tidak ada di Indonesia, hasilnya pasti tidak sama dengan manusia yang dimaksud. Indonesia baru saja memperkenalkan pendidikan. Penting untuk diingat bahwa meskipun filsafat pendidikan baru-baru ini muncul, ia masih belum terorganisir menjadi suatu prioritas penting untuk segera menciptakannya. Situasi seperti ini tidak terjadi meskipun para pendidik memiliki pendapat yang berbeda tentang pendidikan itu sendiri.

## **KESIMPULAN**

Setiap aspek dunia pendidikan atau proses pendidikan khususnya di SMA Negeri 11 Medan dapat didefinisikan sebagai filsafat pendidikan. Dengan cara yang sama, filsafat pendidikan adalah upaya untuk mengeksplorasi ide-ide tentang pendidikan dan menemukan apa yang benar-benar terjadi dan masalah yang berkaitan dengan proses pendidikan. Sangat penting bagi guru untuk memahami filsafat pendidikan karena tujuan pendidikan akan terkait langsung dengan tujuan hidup. Menurut filsafat pendidikan perenialisme, yang berpusat pada pelestarian dan pengembangan budaya, pendidikan nasional harus disempurnakan, sedangkan filsafat pendidikan progresif, yang berpusat pada pengembangan subjek didik, mengingatkan warga negara untuk mempertahankan akar budaya nasional mereka dan tidak didikte oleh perubahan.

Kajian filsafat tentang Pancasila dimulai dengan pemahaman tentang bidang filsafat seperti metafisika, epistemologi, dan aksiologi. Metafisika berkaitan dengan sila pertama, yaitu bahwa Ketuhanan Yang Maha Esa adalah asas dan sumber dari segala sesuatu. Sila Kemanusiaan adalah ciri khas Indonesia, yaitu adil dan beradab. Perilaku yang mengutamakan kebutuhan rohani dan fisik menunjukkan sifat adil dan beradab. Berikutnya adalah sila Persatuan Indonesia. Pada dasarnya, bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku,

adat, budaya, agama, kepercayaan, dan tradisi yang berbeda, tetapi semuanya bersatu. Sila keempat, Kerakyatan, menunjukkan bahwa orang-orang bersatu untuk menyelesaikan masalah dengan musyawarah dan mufakat. Syarat terakhir dari keadilan sosial adalah adil, yang berarti menyeimbangkan hak dan kewajiban.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Fadli. 2013. Landasan Filsafat Dalam Pendidikan. Jogjakarta : Pustaka Pelajar. Muhmidayeli. 2011. Filsafat Pendidikan. Bandung : Refika Aditama.
- Noor Syam, Moh, 1986. Filsafat Pendidikan dan dasar filsafat Kependidikan Pancasila. Surabaya : Usaha Nasional.
- Rika, Wulandari. 2012. Landasan Filsafat Pendidikan Di Indonesia. Jakarta : Rajawali Prees.
- Semadi, Yoga Putra. 2019. Artikel “Filsafat Pancasila Dalam Pendidikan Di Indonesia Menuju Bangsa Berkarakter. Jurnal Filsafat Indonesia, Vol. 2 No. 2 Tahun 2019.
- Sadulloh, Uyoh. 2012. Pengantar Filsafat Pendidikan. Bandung : Alfabeta.